

**BENTUK KATA SAPAAN DALAM BAHASA JAWA
DI KRATON SURAKARTA HADININGRAT
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Eka Susyowati
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Surakarta
asusyowati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk kata sapaan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat pada waktu interaksi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di kraton Surakarta Hadiningrat. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan teknik rekam. Analisis datanya digunakan metode analisis kontekstual. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bentuk kata sapaan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat berdasarkan jenis kelamin dan usia, status sosial, hubungan akrab, dan situasi.

Kata kunci: Kata Sapaan, Bahasa Jawa, Kraton Surakarta Hadiningrat

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang paling efisien untuk menciptakan komunikasi karena bahasa sangat berperan penting untuk mengekspresikan apa yang ingin diperlukan dan dirasakan. Penutur dan mitra tutur harus menyadari bahwa ada aturan yang mengatur dalam penggunaan bahasa, tindakan serta ucapannya ketika berkomunikasi. Dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat ketika berkomunikasi antar masyarakat kraton harus berhati-hati karena di dalam kraton terdapat berbagai macam tingkatan sosial yang berbeda-beda sehingga dalam pemilihan diksi harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang mengucapkan, siapa yang diajak berbicara, kapan, di mana, bagaimana, apa sebab, maksud serta tujuannya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat kraton yang masih memegang kental bahasa budaya jawanya. Bahasa Jawa adalah bahasa yang bersumber dari kraton Surakarta Hadiningrat yang mengenal tingkat-tutur (*speech level*) dan merupakan bahasa ibu bagi orang-orang yang berlatar etnik Jawa dan termasuk dalam rumpun Austronesia. Penggunaan sapaan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat tergantung pada siapa yang diajak berbicara maupun situasi. Berikut ini contoh cuplikan dialog penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat sebagai berikut:

- Abdidalem : *ndara* enggung apa ora mlebu?
Ndara enggung apa tida masuk?
Abdidalem : mlebet, wonten Kartipradja.
Masuk, ada Kartipradja.
Abdidalem : Yo, engko kon rene.
Ya, nanti suruh sini.
Abdidalem : nggih
Ya

Dialog di atas antar abdi dalem dekat Sasana Sewaka kraton Surakarta Hadiningrat pada waktu situasi resmi. Bentuk sapaan *ndara* digunakan karena untuk menyapa seseorang yang memiliki tingkat sosial, kepangkatan dan kedudukan yang lebih tinggi daripada penutur. Hal ini memberi kesan untuk menghormati kepada masyarakat kraton. Sapaan yang dijelaskan oleh Chaer (2006:107), merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, dan orang yang diajak bicara. Sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata *nama diri* dan kata *nama perkerabatan*. Dalam interaksi komunikasi, seseorang atau anggota kelompok, tidak mungkin menghindarkan diri dari interaksi sosial dengan banyak orang, misalnya berjumpa, berkumpul, bertemu di lingkup keraton maupun di luar keraton, dan sebagainya. Mengingat hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bentuk sapaan yang digunakan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat.

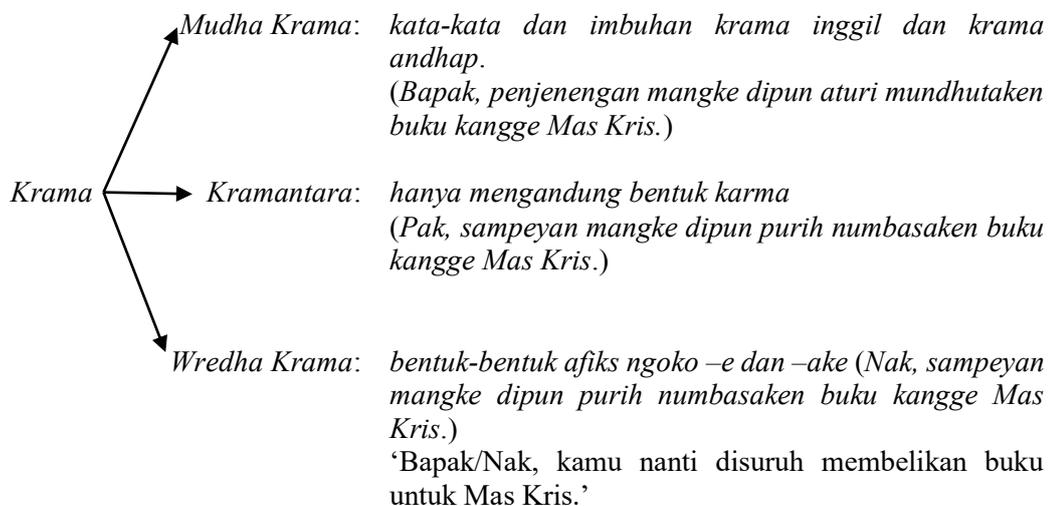
II. MATERI DAN METODE

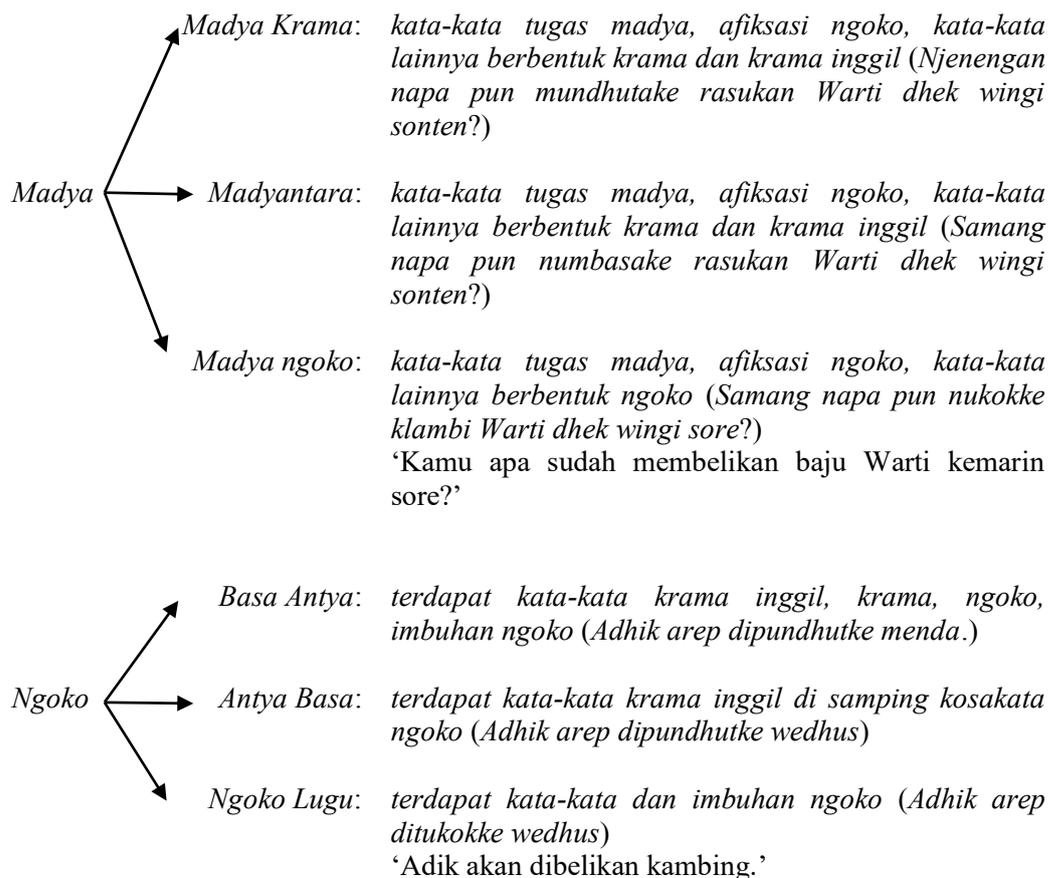
2.1 Materi

1. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa dikenal dengan adanya tingkat tutur atau *speech level*. Tingkat tutur atau *speech levels* merupakan variasi berbahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur (O1) tentang relasinya terhadap orang yang diajak berbicara (O2). Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang berjarak, menaik, mendatar dan menurun (Soepomo Pudjosoedarmo, 1979:3). Bahasa Jawa mengenal adanya tingkat tutur (*speech levels*) atau undha-usuk yang cukup rumit mulai dari: *ngoko lugu*, *ngoko andhap*, *antya basa*, *basa antya*, *wredha krama*, *mudha krama*, *kramantara*, *madya ngoko*, *madya krama*, *madyantara*, *krama inggil*, *krama desa*. Selain itu, masih ada juga *basa kedhaton* dan *basa bagongan*. Pendapat mengenai tingkat tutur tersebut dikemukakan oleh Soepomo Pudjosoedarmo (1973:13). Selanjutnya menurut pendapat yang sama, tingkat tutur tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: *krama*, *madya* dan *ngoko* dengan masing-masing sub-tingkat.

Bagan di bawah ini memuat susunan tingkat tutur berdasarkan pendapat Soepomo Pudjosoedarmo (1979:13) beserta penjelasan masing-masing. Contoh kalimat terdapat pada masing-masing sub-tingkat tutur dan arti ungkapan dari setiap contoh untuk satu tingkat tutur adalah sama sehingga terjemahannya tiap contoh diberikan pada akhir bagian tingkat tutur





Dari penjelasan bagan tersebut dapat diketahui pemilihan kosakata menentukan jenis tingkat tutur. Soepomo Poedjosudarmo (1979:13) membagi kosakata menjadi ngoko, krama, madya, krama inggil dan krama andhap. Ngoko merupakan dasar dari semua leksikon. Dalam tingkat apapun, kata ngoko digunakan apabila kata tersebut tidak mempunyai padanan pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kosakata dalam bentuk ngoko mempunyai jumlah paling besar di antara kosakata lainnya. Sampai sekarang kraton Surakarta Hadiningrat masih melestarikan penggunaan *bahasa kedhaton* pada waktu upacara adat kraton. Bahasa kedhaton adalah bahasa yang digunakan dalam kraton dan penggunaan hanya terbatas pada sekelompok tertentu baik di dalam maupun di luar kraton yang masih dalam wilayah kekuasaan kraton.

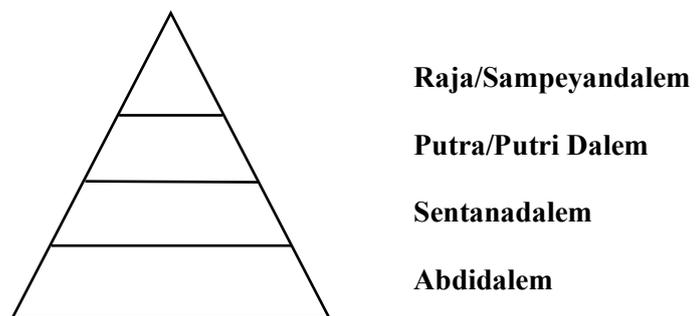
2. Stratifikasi Sosial Masyarakat Kraton Surakarta Hadiningrat

Masyarakat kraton merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar kraton baik yang di dalam atau di luar kraton tetapi masih terikat tata cara dan tingkatan kedudukan antara *bangsawan*, *sentana* dan *kawula*.¹ Koentjaraningrat (dalam Tashadi, 1983:26) mengemukakan bahwa sistem stratifikasi sosial di setiap masyarakat muncul karena adanya perbedaan status atau tingkat sosial yang dimiliki setiap orang sebagai anggota masyarakat. Stratifikasi sosial ini terjadi karena adanya perbedaan derajat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti hubungan kekerabatan, tingkat sosial, jabatan, pendidikan, usia.

Dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat terdapat berbagai jenis tingkatan sebagai berikut: Sampeyandalem 'raja', putra-putri dalem 'putra-putri raja', dan

¹ Wawancara dengan KRAr. Winarnokusuma, Wakil Pengageng Sasanawilapa di Sasanawilapa pada hari Senin tanggal 22 Desember 2008.

sentanadalem ‘kerabat kraton’, abdidalem ‘hamba, rakyat, pegawai yang mengabdikan di istana merupakan pengguna bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. *Putra-putridalem* adalah anak keturunan langsung atau keturunan pertama dari raja. *Sentanadalem* adalah bangsawan atau kerabat dekat mulai dari keturunan kedua sampai dengan kelima. *Abdidalem* merupakan keturunan jauh yaitu keturunan kesebelas dan seterusnya serta orang-orang yang masih peduli dengan budaya kraton. Secara garis besar abdidalem dapat dibagi menjadi dua yaitu: *abdidalem garap* dan *abdidalem anon-anon*. *Abdidalem garap* adalah pegawai yang bekerja baik di kantor-kantor kraton atau pekerja harian yang mengerjakan tugas-tugas keperluan kraton. *Abdidalem anon-anon* adalah orang-orang non bangsawan atau masyarakat umum baik dari etnik Jawa atau etnik Jawa lainnya yang dianggap berjasa terhadap kraton sehingga menerima pemberian pangkat atau gelar penghargaan dari kraton yang disebut dengan gelar *anon-anon* (penghargaan). Adapun urutan golongan dan kepangkatan *abdidalem* kraton dari terendah sampai tertinggi adalah sebagai berikut:



Gb. Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Kraton Surakarta Hadiningrat

2.2 Metode Penelitian

Penelitian mengenai *bentuk Sapaan dalam masyarakat* kraton Surakarta Hadiningrat merupakan *penelitian kualitatif* dimana dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara kuantitatif tetapi dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam masyarakat kraton yang sedang mengadakan ritual upacara adat ataupun kegiatan sehari-hari dalam kraton. Apabila dilihat dari tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu memberikan penjelasan atau mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat.

Lokasi penelitian ini di Kraton Surakarta Hadiningrat, lokasi ini dipilih karena keraton merupakan pusat kebudayaan Jawa. Peneliti mengamati tuturan *masyarakat* kraton yang dijadikan sebagai sumber data yang relevan pada sejumlah bagian yang digunakan sebagai tempat pengamatan.

Adapun lokasi yang perlu diamati dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan upacara adat adalah sebagai berikut: *Sasana Wilopo*², *Sasana Hondrowino*³, *Bangsas Sewayana*.⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui *observasi*, *rekaman*, dan *wawancara*. **Observasi berperan** dilakukan di kraton Surakarta Hadiningrat, peneliti terlibat

² *Sasana Wilapa* merupakan kantor sekretariat yang membuat surat dari Raja serta mengurus surat masuk dan keluar.

³ *Sasana Hondrowina* merupakan tempat yang digunakan untuk menjamu tamu baik dari kalangan kerabat kraton, pejabat atau tamu dari manca negara.

⁴ *Bangsas Sewayana* merupakan tempat palenggahan yang luas sehingga dapat melihat ke arah yang lebih jauh. Biasanya tempat tersebut digunakan untuk upacara adat seperti Mahesa Lawung.

langsung dengan cara mengikuti aktivitas kraton dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Partisipasi peneliti dalam memperoleh data tuturan lisan dapat *bersifat aktif* yaitu dengan memancing percakapan dan dapat *bersifat pasif* yaitu dengan menyimak percakapan yang terjadi dalam masyarakat kraton.

Rekaman digunakan untuk merekam percakapan masyarakat kraton yang berupa data lisan dengan menggunakan MP3 sehingga tidak mengganggu proses tuturan yang terjadi. Setelah itu, percakapan yang sudah direkam kemudian ditranskripsikan secara ortografis yang berbentuk tulisan latin.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai bentuk kata Sapaan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat dalam interaksi sosial.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kontekstual-sosiolinguistik artinya perlu mempertimbangkan konteks sosial yang ada di luar bahasa, seperti siapa yang berbicara, bentuk bahasa yang digunakan, kepada siapa, kapan, dimana, situasi yang bagaimana, dan mengenai masalah apa dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasar ancangannya dari Poedjosoedarmo (1985) dan Dell Hymes (1974) yang mengungkapkan bahwa peristiwa antara penutur dengan mitratutur dipengaruhi oleh delapan faktor situasional yang disingkat dengan SPEAKING.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk kata sapaan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat:

Pemilihan Bentuk Kata Sapaan berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Di bawah ini bentuk kata sapaan yang digunakan untuk menyapa mitra tuturnya yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan baik berusia muda atau tua sebagai berikut:

- Konteks situasi** : Membicarakan mengenai acara Tedhak Siti⁵ anaknya Gusti Timur.
- Abdidalem : Mbenjang Sabtu niko wonten acara *Tedhak Siti* putranipun **Gusti** Timur!
: Besok Sabtu itu ada acara Tedhak Siti anaknya Gusti Timur!
- Abdidalem : Jam pinten?
: Jam berapa?
- Abdidalem : Jam setengah sekawan.
: Jam setengah empat.
- Abdidalem : Lha njenengan mriko?
: Kamu ke sana?
- Abdidalem : Mboten, wong kulo sing nggawe undangane, nggo undangane.
: Tidak, saya yang membuat undangan, ini undangannya.

Dialog di atas terjadi di Sasana Wilopo kraton Surakarta Hadiningrat, bentuk sapaan **Gusti** dipilih karena *Gusti Timur* merupakan putri dari PB. XIII. Selain itu, contoh penggunaan kata sapaan Gusti juga terdapat dalam cuplikan dialog di bawah ini:

⁵ *Tedhak Siti* adalah upacara menginjak bumi pada waktu pertama kali dan biasanya dilakukan pada usia tujuh bulan.

- Konteks situasi** : Peringatan tentang kol-kolan di kraton Surakarta Hadiningrat.
- Abdidalem : Kala wingi kol-kolan niko, jenengan rawuh?
: Kemarin kol-kolan itu, kamu datang?
- Abdidalem : Nggih njeng, lha penjenengan niko teng pundi, dipadosi *Gustine*.
: Ya, njeng, kamu dimana, dicari Gusti.
- Abdidalem : Wah, kulo niko wonten Mercukhunda. Padharan kulo saket sanget.
: Saya di Mercukhunda. Perut saya sakit sekali.

Dialog tersebut terjadi di Sasana Wilopo kraton Surakarta Hadiningrat antarabdidalem dalam situasi resmi. Bentuk kata sapaan **Gusti** digunakan untuk menyebut putra maupun putri kraton yang berusia muda atau tua.

Pemilihan Bentuk Kata Sapaan berdasarkan Situasi

Bentuk sapaan yang digunakan dalam situasi resmi maupun tidak resmi dalam interaksi sosial masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat sebagai berikut:

- Konteks situasi** : Meminta abdidalem (*Ulama*) untuk mendoakan jalannya upacara adat kraton Mahesa Lawung.⁶
- Putradalem : Kangjeng Raden Arya Tumenggung Pujodiningrat timbalandalem.
: Kangjeng Raden Arya Tumenggung Pujodiningrat perintah Raja.
- Abdidalem : Nun kula.
: Ya.
- Putradalem : **Pakenira** tanpa timbalandalem, pakenira kapatedhan hajaddalem wilujengan Mahesa Lawung tahun Je 1942, kadhawuhan nglarapake menyang Krendhawahana, kadhawuhan dongani, Yen wus kadonganan kadhawuhan bage kang warata. Nuli tindakna!
: Kamu menerima hajad gunung selamat Mahesa Lawung tahun Je 1942, diperintahkan mengantar sampai Krendhawahana, kamu doakan, kalau sudah didoakan kamu diperintahkan membagi yang rata seperti adat. Segera laksanakan!
- Abdidalem : Nun kula, sendhika.
: Ya.

Cuplikan dialog di atas terjadi di Bangsal Sewayana Kraton Surakarta Hadiningrat antara putradalem dengan abdidalem pada waktu situasi resmi. Bahasa yang digunakan dalam dialog tersebut bahasa Kedhaton. Putradalem memiliki peran sebagai utusan Raja, yaitu menyampaikan perintah dari Raja kepada abdidalem (*Ulama*). Bentuk kata sapaan yang digunakan yaitu *pakenira* 'kamu'. Bentuk sapaan tersebut digunakan untuk menyapa oleh pengageng kepada abdidalem. Selain itu, bentuk kata sapaan yang digunakan dalam situasi resmi sebagai berikut:

⁶ *Mahesa Lawung* merupakan pemberian sesaji berupa kepala kerbau jantan yang belum pernah digunakan untuk bekerja.

- Konteks situasi** : Memerintahkan kepada Kangjeng Citro untuk menata jalannya acara Malam 1 Sura.
- Abdidalem : **Kangjeng** Citro mbenjang kadhawuhan mranata lampahing tatacara mahargya setunggal sura tahun Je 1942 kados adat.
: Kangjeng Citro, besok diperintahkan menyiapkan jalannya menyambut satu Sura tahun Je 1942 seperti biasa.
- Abdidalem : Nggih mangke dipunbantu, kanca-kanca ingkang padhatan nyengkuyung dipuntimbali.
: Ya, siap laksanakan, nanti dibantu rekan-rekan yang biasa membantu dipanggil.
- Abdidalem : Nggih.
: Ya.

Peristiwa dialog tersebut terjadi di Sasana Wilopo dalam situasi resmi. Bentuk kata sapaan **Kangjeng** digunakan untuk menyapa mitratatur yang usianya lebih tua dan kedudukannya lebih tinggi daripada penutur sehingga penutur harus menghargai penutur. Penggunaan bentuk kata sapaan yang digunakan masyarakat kraton dalam situasi tidak resmi sebagai berikut:

- Konteks situasi** : Abdidalem yang memerintahkan untuk makan terlebih dahulu.
- Abdidalem : Mangga, **jenengan** nedi riyin.
: Mari, kamu makan dulu.
- Abdidalem : Nggih.
: Ya.

Percakapan di atas terjadi di dekat Sasana Hondrowino pada situasi tidak resmi antara abdi dalem. Bentuk sapaan **jenengan** digunakan untuk menyapa mitratatur karena memiliki kepangkatan yang lebih tinggi daripada penutur. Isi dari tuturan tersebut memerintahkan abdidalem makan terlebih dahulu.

Pemilihan Bentuk Kata Sapaan berdasarkan Hubungan Akrab

Berikut ini bentuk kata sapaan berdasarkan hubungan akrab dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat di bawah ini:

- Konteks situasi** : Abdidalem yang ingin mengambil gaji.
- Abdidalem : Penjenengan dereng mendhet tho **Mas**?
: Kamu belum mengambil Mas?
- Abdidalem : la kala emben, sowan **mbak** Erni kapurih sowan **Kangjeng** Win.
: Dulu, datang mbak Emi suruh bertemu Kangjeng Win.
- Abdidalem : Setunggal wulan meniko.
: Satu bulan ini.
- Abdidalem : Nggih.
: Ya.

Bentuk kata sapaan yang biasa digunakan oleh penutur maupun mitratatur dalam interaksi sosial sehari-hari adalah bentuk sapaan **Mas** digunakan untuk menyapa laki-laki dan bentuk sapaan **Mbak** digunakan untuk menyapa perempuan. Hal tersebut digunakan oleh masyarakat kraton karena untuk memberikan kesan saling menghargai.

Pemilihan Bentuk Kata Sapaan berdasarkan Status Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari penutur masyarakat kraton menggunakan sapaan **Kangjeng** untuk menyapa mitra tuturnya yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, hal ini dapat dilihat dalam cuplikan dalam percakapan berikut ini:

Konteks situasi : Abdidalem yang meminta uang sekar tamu.

- Abdidalem : Kula nuwun **Kangjeng**.
: Permissi Kangjeng.
Abdidalem : Napa, ajeng napa **penjenengan**.
: Apa, ada apa kamu.
Abdidalem : Nyuwun arta sekar.
: Minta uang bunga.
Abdidalem : Sekar tamu.
: Uang tamu
Abdidalem : Nggih.
: Ya.

Percakapan di atas terjadi di Sasana Wilapa kraton Surakarta Hadiningrat pada situasi resmi. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui bentuk kata sapaan **Kangjeng** dan **penjenengan**. Bentuk kata Sapaan **Kangjeng** digunakan oleh penutur untuk menyebut mitratuturnya yang mempunyai tingkat kepangkatan yang lebih tinggi dalam kraton Surakarta Hadiningrat sedangkan bentuk sapaan **penjenengan** digunakan untuk menghargai penutur. Selain itu, bentuk sapaan Kangjeng juga terdapat dalam percakapan sebagai berikut:

Konteks situasi : Abdidalem yang akan bertugas caos dhahar.

- Abdidalem : Kula mangke badhe caos dhahar rumiyin nggih **njeng**?
: Saya nanti mau caos dhahar dulu ya njeng?
Abdidalem : Nggih, mangke mendhete gaji mboten napa-napa.
: Ya, nanti mengambilnya gaji juga tidak apa-apa.
Abdidalem : Nggih.
: Ya.

Percakapan tersebut terjadi di Sasana Wilopo pada situasi resmi antarabdidalem. Bentuk kata sapaan Njeng digunakan untuk menyapa mitratuturnya yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur. **Njeng** merupakan singkatan dari Kangjeng. Bentuk sapaan tersebut digunakan karena memberi kesan saling menghargai. Sapaan di lingkungan masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat adalah sebuah fenomena bahasa yang masih dipertahankan dan digunakan oleh masyarakat tuturnya dalam berkomunikasi. Hal ini sangat menarik untuk dipelajari karena sapaan merupakan dapat digunakan untuk menunjukkan jatidiri penuturnya, rasa saling menghormati dan saling menghargai di antara sesama mitra tutur.

IV. SIMPULAN

Masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat sampai saat ini masih mempertahankan unggah-ungguh, salah satunya penggunaan kata sapaan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat dalam interaksi sosial sehari-hari dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Bentuk sapaan **Kangjeng** lebih banyak digunakan oleh masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat. Hal ini digunakan karena untuk menunjukkan rasa hormat antara penutur dengan mitratutur sehingga tercipta kehidupan yang selaras dan harmoni dalam hubungan komunikasi antara masyarakat kraton. Pada zaman saat ini, bentuk kata sapaan **pakenira**

jarang digunakan oleh masyarakat kraton dalam interaksi sosial sehari-hari hanya pada waktu upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Linda Thomas dan Shan Wareing. 2007. *Language, Society, and Power (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Karti Basa*. Jakarta: Kementrian P.P dan K.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa dan Pengembangan pada Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murcahyanto, Herry. 2008. *Penggunaan Bahasa Kedhaton dalam Lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyanto, Utomo. 2004. *Di Balik Suksesi Keraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: PT. Aksara Grafika Pratama.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Raja di Alam Republik*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Ranggawarsita, R.Ng.1910. *Serat Waduwaji Tuwin Serat Tatakrami Tembung Kadhaton* (manuskrip). Surakarta: Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Soepomo, Koendjana Th. Gloria Soepomo, Alif dan Sukarsa. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- S. Puspaningrat. 2006. *Putra-Putri Dalem Karaton Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Soeratman, Darsisti. 2000. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta: 1980-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- SST. Wisnu Sasangka. 2007. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Hanary Offset.
- 1998. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tashadi. 1983. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Invebtarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell
- Yosodipura, K.R.M.H. 1994. *Karaton Surakarta Hadiningrat Bangunan Budaya Jawa sebagai Tuntunan Hidup*. Surakarta: Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.